

JURNAL

Ilmiah Ilmu Sosial “Amanah”

Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum Sejak Berlakunya Keppres No.55 Tahun1993 Di Kabupaten Polewali Mandar
Rustam IR

Pertumbuhan Ekonomi Dan Pemerataan Pendapatan Masyarakat Di Sulawesi Utara (Tahun 1988 – 1997)
Harun Odang

Kepemimpinan Dalam Administrasi Publik
Hairuddin

Kepuasan Pasien Berdasarkan Kualitas Pelayanan Bagian Rawat Inap Di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar
Abdul Mahsyar

Dampak Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT. Pelabuhan Indonesia IV Makassar
Sosiawan Ma'mun

Analisis Kebijakan Publik Terhadap Perubahan Masa Depan
Sumardi

Pengaruh Pengawasan Kepala Dinas Pasar Terhadap Pencapaian Target Retribusi Pasar Di Kabupaten Wajo
Ambo Upe

Sejarah Perkembangan Teori Ilmu Ekonomi Dan Perdagangan Dalam Era Globalisasi
William Suryanto Limoa

Perubahan Paradigma Masyarakat Modern Dan Kebudayaan
Jalal

Undang-Undang Dan Hukum Adat Terhadap Yurisprudensi Di Negara Kesatuan Republik Indonesia
Johamran Pransisto

Stabilitas Pemerintah Dalam Penerapan Kebijakan Moneter Terhadap Nilai Mata Uang Rupiah
Idham Mannaga

Perspektif Lembaga Birokrasi Pemerintahan Desentralisasi Dan Otonomi Daerah Dalam Pelayanan Publik
Andi Rahmatiah

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Terhadap Keberfungsian Sosial Para Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa
Iskandar



DAFTAR ISI

Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum Sejak Berlakunya Keppres No.55 Tahun 1993 Di Kabupaten Polewali Mandar Rustam IR	01 - 08
Pertumbuhan Ekonomi Dan Pemerataan Pendapatan Masyarakat Di Sulawesi Utara (Tahun 1988 – 1997) Harun Odang	09 - 18
Kepemimpinan Dalam Administrasi Publik Hairuddin	19 - 25
Kepuasan Pasien Berdasarkan Kualitas Pelayanan Bagian Rawat Inap Di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Abdul Mahsyar	26 - 33
Dampak Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT. Pelabuhan Indonesia IV Makassar Sosiawan Ma'mun	34 - 41
Analisis Kebijakan Publik Terhadap Perubahan Masa Depan Sumardi	42 - 48
Pengaruh Pengawasan Kepala Dinas Pasar Terhadap Pencapaian Target Retribusi Pasar Di Kabupaten Wajo Ambo Upe	49 - 55
Sejarah Perkembangan Teori Ilmu Ekonomi Dan Perdagangan Dalam Era Globalisasi William Suryanto Limoa	56 - 60
Perubahan Paradigma Masyarakat Modern Dan Kebudayaan Jalal	61 - 68
Undang-Undang Dan Hukum Adat Terhadap Yurisprudensi Di Negara Kesatuan Republik Indonesia Johamran Pransisto	69 - 73
Stabilitas Pemerintah Dalam Penerapan Kebijakan Moneter Terhadap Nilai Mata Uang Rupiah Idham Mannaga	74 - 78
Perspektif Lembaga Birokrasi Pemerintahan Desentralisasi Dan Otonomi Daerah Dalam Pelayanan Publik Andi Rahmatiah	79 - 87
Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Terhadap Keberfungsian Sosial Para Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa Iskandar	88 - 94

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN TERHADAP KEBERFUNGSIAN SOSIAL PARA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA GAU MABAJI KABUPATEN GOWA

Iskandar

Program Studi Ilmu Sosial Universitas Teknologi Sulawesi (UTS)

Abstrak

Bagi Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji dukungan keluarga merupakan pemberian yang tinggi sangat nilainya dalam menjalani sisa-sisa hari tuanya di luar rumah. Dukungan keluarga tidak mesti berupa materi dan instrumen lainnya, namun dukungan berupa komunikasi dan penyemangat hidup sangat dirasakan manfaatnya dalam memperpanjang usia (Friedman, 1998). Dari pengujian rumus Chi-Square diperoleh jawaban bahwa terdapat hubungan yang erat antara dukungan keluarga dengan kemandirian lansia yaitu sebesar 9.882. Dengan demikian bahwa antara dukungan keluarga pada lansia dengan tingkat kemandirian lansia di Panti ini mempunyai hubungan yang signifikan (bermakna) $p < 0.05$ artinya H_1 diterima. Ini artinya masih kuatnya ikatan keluarga atau masih kuatnya kepatutan menghargai orang tua bagi keluarga Lansia. Sedangkan hubungan antara kemandirian Lansia dengan keberfungsian sosial, ditemukan jawaban sebesar 9.750 yang lebih besar dari χ^2 tabel dengan $df = 4$ dan yaitu sebesar 9.808 atau $p = < 0,05$ artinya H_1 diterima berarti ada hubungan antara keduanya selama para Lansia tinggal di Panti. Ini artinya bahwa para Lansia sanggup menjalankan dengan baik segala ketentuan-ketentuan yang mesti dilaksanakan selama dalam Panti

Kata kunci: *Dukungan Keluarga, Kemandirian dan Keberfungsian sosial adalah harapan Lansia untuk berguna di sisa-sisa usianya..*

Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyebutkan bahwa Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Definisi ini mengisyaratkan bahwa masalah Lansia bukanlah sebatas seseorang sanggup memperpanjang usianya, melainkan bagaimana usia yang panjang itu sanggup berkorelasi dengan tetap produktif atau tetap sejahtera di hari tua. Tuntutan korelasi ini menjadi penekanan Undang-Undang tersebut, sebab rupanya mayoritas para Lansia di Indonesia hidupnya masih di bawah standar sejahtera, dimana umumnya menurut Ihromi (2004) bahwa hidup masih susah (utamanya kesulitan ekonomi), masih membebani keluarga atau orang lain, ditelantarkan oleh keluarga, cenderung sakit-sakitan dan tidak produktif karena sudah pikun. Hal inilah penyebab Panti-Panti Jompo di berbagai Daerah kondisinya selalu penuh dan menjadi tumpuan akhir para Lansia melanjutkan hidup, termasuk para Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Menjadi

pikun dan tidak produktif di hari tua seolah-olah sesuatu kondisi yang menakutkan oleh sebagian besar manusia. Padahal menurut Khulaifah (2013) bahwa secara medis, proses penuaan merupakan suatu proses alamiah, menjadi pikun dan tidak berdaya adalah hal yang tidak dapat dicegah, merupakan hal wajar dan dialami oleh hampir setiap manusia yang dikarunia usia panjang. Memang kita selalu berharap akan dapat menjalani hidup ini tetap sehat, tenang, damai, penuh kasih sayang serta menikmati masa tuanya bersama keluarga tercinta. Namun kondisi idaman seperti ini ternyata tidak semua Lansia dapat menikmatinya. Sebab menurut Nugroho (2008) dan dalam Khulaifah (2013:2) bahwa proses menua tetap menimbulkan permasalahan baik secara fisik, mental, sosial, ekonomi. Asumsi ini dapat dimaknai bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi para Lansia, dimana dengan dukungan keluarga seluruh masalah dapat dibagi bersama, serta dengan keterlibatan keluarga maka beban para Lansia menjadi ringan di kesehariannya. Padahal, kemandirian

Lansia sangat diharapkan untuk mengurangi beban hidup dan terhindar dari berbagai penyakit serta pikun. Pada studi pendahuluan di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, diperoleh data tentang jumlah warga binaan (Lansia) yakni sebanyak 98 orang Lansia, dimana jumlah mereka kebanyakan Lansia wanita yakni sebanyak 62 orang, lalu Lansia pria berjumlah 36 orang. Mereka dominan berumur 65 ke atas (82%), selebihnya berumur 60-64 (10 %) dan berumur 66-ke atas (8 %). Keberadaan para Lansia di Panti ini terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, seperti: ada karena cacat (umumnya bisu, buta, dan cacat bawaan lainnya), ada yang dititip keluarganya, ada karena terlantar di jalan dan dipungut petugas rasia, ada karena hidup sendiri dan dalam kondisi sakit-sakitan, dan lain sebagainya. Kegiatan mereka selama di Panti yaitu melakukan kegiatan pertanian (berkebun dan memelihara bunga), menganyam benda-benda dari bambu, menjahit, kegiatan pengajian berkelompok, kelompok olahraga, dan kelompok seni. Selama di Panti mereka dibimbing dan dilatih oleh para pekerja sosial dan staf profesional lainnya yang bekerja menurut Tupoksi dan Juklak dari Dinas Kementerian Sosial dalam hal ini Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sulawesi Selatan.

Rumusan Masalah : 1) . Seberapa besar dukungan Keluarga menunjang Kemandirian para Lansia selama berada di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa; 2). Sejauh mana Kemandirian para Lansia tersebut mampu mengoptimalkan keberfungsian sosial selama berada di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa.

Tinjauan Pustaka

Menurut Departemen Sosial RI (2010) bahwa Panti sosial Tresna Werdha sebagai panti Lansia utama di Indonesia merupakan unit pelaksana teknis di bidang pembinaan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia berupa: pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta

agama, sehingga lansia dapat menikmati hari tuanya dengan tentram lahir dan batin. Menurut Friedman (1998) bahwa anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Pentingnya peran keluarga terhadap Lansia karena keluarga merupakan ikatan emosional dan sosialnya. Menurut Herry (2000) bahwa Lansia yang berhubungan dekat dengan keluarganya nampak cenderung minim stres ketimbang para Lansia yang hubungannya jauh dengan keluarga. Selanjutnya pendapat Friedman (1998), menyebutkan bahwa ikatan kekeluargaan yang kuat sangat membantu ketika lansia menghadapi masalah, karena keluarga adalah pihak yang paling dekat hubungannya dengan lansia. Faktor dukungan keluarga memainkan peran sangat penting dalam mengintensifkan perasaan dan perilaku sejahtera dari para Lansia. Dukungan keluarga berdimensikan empat aspek, yakni dukungan: instrumental, informatif, emosional, dan penghargaan (House, 1994 dalam Setiadi, 2008). Dukungan Instrumental (*instrumental support*), adalah bentuk dukungan berupa penyediaan material yang sifatnya langsung, hal itu seperti: memberi/meminjamkan uang, kebutuhan makan dan minum, istirahat, bantuan tenaga demi terhindarnya Lansia dari kelelahan. Oleh karenanya, kemandirian Lansia tersebut memiliki batasan ruang dan waktunya. Hal ini seperti temuan penelitian Rina (2011) yang melaporkan bahwa adanya hubungan yang positif antara usia dengan kemandirian pada lansia, dimana semakin meningkat usia Lansia maka akan semakin berkurang kemampuannya dalam beraktivitas. Hal ini juga sesuai dengan temuan Papalia (2008) yang mengatakan bahwa dengan meningkatnya usia Lansia maka secara alamiah akan terjadi penurunan kemampuan fungsi untuk merawat diri sendiri maupun berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dan akan semakin bergantung pada orang lain. Di sisi lain, tidak semua Lansia dapat dikategorikan mahluk lemah, jompo, sakit-sakitan dan ringkih, ada juga yang masih kuat dan produktif. Temuan Rahman (2008)

mengatakan bahwa di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji masih banyak lansia yang gagah, masih mampu bekerja keras di kebun dan sawah, bahkan sebagian Lansia tidak mau ketinggalan informasi dibandingkan orang-orang yang lebih muda. Dalam keseharian dapat dijumpai banyak yang tidak mau ketinggalan berita, mereka sangat antusias nonton televisi, mendengarkan berita radio, membaca koran, majalah ataupun bertanya kepada sesama lansia atau orang yang lebih muda tentang hal-hal baru yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Rahman (2008:45) bahwa di PSTW gau Mabaji Gowa, dari 100 orang Lansia reguler, ternyata hanya 4 orang yang diberikan perawatan Total Care, sementara yang lain masih bisa beraktivitas dengan sempurna. Dalam kegiatannya, fokus keberfungsian sosial umumnya mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok (dalam hal ini Lansia) untuk melaksanakan tugas dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Untuk menjalankan konsespsi ini dengan baik, Suharto (2004) menyandingkan keberfungsian sosial dengan konsep *coping strategies* dalam membelah berbagai permasalahan sosial yang rumit. Menurutnya, *coping strategies* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

Metode Penelitian penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survey serta dengan pendekatan kuantitatif. Menurut

konsepnya, metode survey adalah penelitian yang digunakan untuk mencari fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang lebih faktual, baik tentang institusi sosial maupun kondisi psikologis dan sosiologis seseorang. Berdasarkan argumen tersebut, metode dan desain penelitian akan di arahkan pada Lansia (populasi penelitian) yang bertempat tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Adapun teknik pengambil sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana kriteria *inklusi* yaitu: 1) Lansia yang masih berusia 60-70 tahun; 2) Lansia yang sering dijenguk keluarganya dan bersedia menjadi responden; 3) Lansia dan keluarga yang komunikatif dan kooperatif; 4) Keluarga yang bisa membaca dan menulis Bahasa Indonesia; 5) keluarga tipe *extended*. Sedangkan kriteria *eksklusinya* adalah keluarga dan Lansia yang tuna netra atau tuna rungu, keluarga dan Lansia yang buta, keluarga dan Lansia yang mengalami gangguan jiwa. Dari kedua kriteria ini diperoleh sampel sebanyak 40 orang Lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji.

Hasil dan Pembahasan

Setelah menyerahkan kuesioner pada 40 Lansia/keluarganya (responden) di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji, maka diperoleh jawaban atau hasil tentang dukungan keluarga dan tingkat kemandiriannya. Di bawah ini ada enam tabel jawaban respondenterhadap dukungan keluarga dan kemandirian.

Tabel 1

Tanggapan Responden terhadap Dukungan Keluarga

No	Dukungan Keluarga	Σ	%
1	Tidak Mendukung	7.1	7.1
2	Mendukung	12.22	12.22
	J u m l a h	19.32	19.32

Tabel 2

Tanggapan Responden terhadap Dukungan Keluarga Berbentuk Instrumental

No	Dukungan Instrumental	Σ	%
1	Tidak Mendukung	7	17.5
2	Mendukung	33	82.5
	J u m l a h	40	100.0

Tabel 3

Tanggapan Responden terhadap Dukungan Keluarga

Berbentuk Dukungan Informatif

No	Dukungan Informatif	Σ	%
1	Tidak Mendukung	10	25
2	Mendukung	30	75
	J u m l a h	40	100.0

Tabel 4

Tanggapan responden terhadap Dukungan Keluarga
Berbentuk Dukungan Penghargaan

No	Dukungan Penghargaan	Σ	%
1	Tidak Mendukung	13	32.5
2	Mendukung	27	67.5
	J u m l a h	40	100.0

Tabel 5

Tanggapan responden terhadap Dukungan Keluarga
Berbentuk Dukungan Emosional

No	Dukungan Emosional	Σ	%
1	Tidak Mendukung	11	27.5
2	Mendukung	29	72.5
	J u m l a h	40	100.0

Tabel 6

Distribusi Kemandirian Lansia

No	Tingkat Kemandirian Lansia	Σ	%
1	Ketergantungan Total	2	5
2	Ketergantungan	4	10
3	Ketergantungan Sedang	7	17.5
4	Ketergantungan Ringan	9	22.5
5	Mandiri	18	45
	J u m l a h	40	100.0

Dari ke-enam tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dominan keluarga masih mendukung hal-hal yang berhubungan dengan kemandirian para Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, memang ada kecenderungan masih terdapat keluarga Lansia tidak peduli atas Kemandiriannya namun persentasenya sedikit yakni hanya 12.23% saja, selebihnya adalah setengah mendukung yakni 38.75 % dan mendukung penuh persentasenya adalah 49.02 %. Aspek yang menjadikan keluarga Lansia masih mendukung penuh kemandirian para Lansia selama di Panti adalah masih kuatnya ikatan keluarga atau masih kuatnya kepatutan menghargai orang tua dalam budaya di Sulawesi Selatan. Dengan kemandirian yang relatif tinggi, apakah hal tersebut telah berkaitan dengan

teroptimalnya keberfungsian sosial para Lansia di Panti ini. Dari pengujian rumus Chi-Square diperoleh jawaban bahwa terdapat hubungan yang erat antara dukungan keluarga dengan kemandirian lansia yaitu sebesar 9.882. Dengan demikian bahwa antara dukungan keluarga pada lansia dengan tingkat kemandirian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa mempunyai hubungan yang signifikan (bermakna) $p < 0.05$ artinya H_1 diterima.

Pembahasan

Besarnya dukungan keluarga terhadap kemandirian Lansia yakni sebanyak 49.02 % menandakan bahwadukungan itu berlaku dimanapun Lansia berada atau dukungan tersebut tidak dibatasi baik ruang dan waktu. Dukungan keluarga memainkan

peran penting dalam mengintensifkan perasaan sejahtera, dimana kemandirian mengajak para Lansia untuk bersikap sportif menerima keadaan dan kondisi hidup di panti yang serba terbatas dan kadang-kadang tidak sesuai harapan. Variabel dukungan keluarga terbangun atas 4 dukungan internal, yakni: dukungan instrumental, informatif, penghargaan dan emosional. Dari keempat dukungan keluarga itu ternyata yang paling banyak memberikan penilaian adalah dukungan instrumental, sebanyak 82.5 %. Dukungan instrumental berupa pemberian uang dan barang-barang kebutuhan pokok (seperti sabun, makanan, obat, pakaian dll) selama di panti merupakan bentuk perhatian yang kongkrit sifat. Bantuan instrumental ini juga simbol bahwa para Lansia masih punya keluarga, sebaliknya bagi keluarga bantuan itu bukan berarti mengajak lansia menjadi tidak mandiri atau bergantung hidupnya dengan orang lain, namun dengan adanya barang-barang tersebut diharapkan akan mengurangi beban berfikir dan beban fisik Lansia selama tinggal di panti. Dari tabel tersebut juga nampak bahwa dukungan penghargaan tergolong dukungan terendah dari 4 dukungan keluarga, yakni hanya sebesar 67,5%, rendahnya dukungan ini rupanya berbanding lurus dengan tertingginya tanggapan responden yang tidak mendukung atas kemandirian Lansia selama tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji, yakni berjumlah 32.5 %. Fenomena ini merupakan gambaran umum para Lansia bahwa ia cenderung tidak butuh akan penghargaan yang sifatnya pujipujian dan hal-hal yang sifatnya hanya sekedar simbolik. Padahal menurut (House, 2002) bahwa dukungan penghargaan sangat dibutuhkan pada Lansia, sebab dengan penghargaan yang diberikan maka para Lansia merasa bahwa dirinya dianggap dan dihargai sehingga akan menaikkan harga diri dan meningkatkan kemandirian Lansia dalam aktivitas sehari-hari. Hal senada sesuai pendapat Murodion (2006), menurutnya bahwa di Indonesia sudah menjadi budaya bilamana orang tua merupakan simbol dan tempat meminta saran dan pertimbangan terhadap masalah

yang terjadi didalam keluarga maupun di masyarakat. Dalam keluarga, kakek dan nenek mempunyai peranan sangat penting sebagai warga tertua yang dianggap penuh pengalaman dan kebijakan, namun karena perubahan-perubahan yang terjadi di sekeliling manusia, menyebabkan tidak jarang Lansia merasa tidak dibutuhkan lagi sehingga dukungan berupa penghargaan menjadi sangat penting bagi lansia. Pada dukungan Informatif, tanggapan responden terhadap dukungan ini rupanya normal-normal saja dimana hasilnya adalah 75% keluarga yang mencari dan memberikan informasi tentang kesehatan dan kebutuhan domestik lansia. Dukungan informatif bagi Lansia yang tinggal dalam panti itu telah disediakan fasilitasnya oleh pihak panti, hal itu seperti: Koran, majalah dan media televisi. Media ini di samping berfungsi sebagai media hiburan dan pengisi waktu luang, juga berfungsi untuk informasi kesehatan. Pentingnya dukungan *informative* ini menurut Soejono (2002) bahwa Lingkungan tempat tinggal di daerah perkotaan, memudahkan keluarga yang memiliki lansia untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai perubahan pada lansia baik melalui media cetak seperti koran atau majalah maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta fasilitas kesehatan yang lengkap di daerah perkotaan. Sedangkan dukungan keluarga pada dukungan emosional juga bernilai normal-normal saja yang hasilnya sebanyak 72.5 % dan sebanyak 27.5 % keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional. Dukungan emosional sangat dibutuhkan para Lansia yang tinggal di Panti rehabilitasi, sebab dengan stabilnya kemampuan emosionalnya maka ia sanggup meredam kegelisahan dan hal-hal yang menyebabkan tekanan batin selama tinggal di Panti tersebut. Dukungan emosional yang didapat dari keluarga, dapat menjadi kekuatan moril untuk mempertahankan kesehatan fisiknya dan membuat jiwanya tetap tenang. Dukungan kasih sayang dari keluarga membuat Lansia tetap dianggap sebagai bagian dari keluarga dan masih dihargai dengan status Lansia nya tersebut, olehnya itu dukungan emosional tetap

penting di kehidupan Lansia. Salah satu point yang ingin dijelaskandalam penelitian ini adalah bagi perjalanankehidupan Lansia, keluarga atau dukungan keluarga menjadi sangat berharga dan akan menambah ketenteraman hidupnya. Menurut asumsi Khulaifah (2013) bahwa pemicu lansia tergantung pada orang lain adalah menurunnya fungsi fisiologis dimana hal ini akan berdampak pada status dan derajat kesehatannya. Walaupun demikian, dengan dukungan keluarga itu tidaklah berarti bahwa setelah memasuki masa Lansia orang hanya tinggal duduk, diam, tenang, dan berdiam diri saja. Untuk menjaga kesehatan fisik maupun kejiwaannya, lansia justru tetap harus melakukan aktivitas-aktivitas yang berguna bagi kehidupannya (Kuntjoro, 2002). Menurut Khulaifah (2013) bahwa para Lansia dimanapun berada itu tidak boleh dibiarkan semua kebutuhannya dilayani oleh orang lain, sebab hal itu justru membuat ketergantungan dan dapat mendatangkan berbagai penyakit, kesulitan dan penderitaan, sehingga bisa menyebabkan para lansia cepat meninggal dunia. Dalam rangka membantu agar lansia tetap dapat beraktivitas, maka dibutuhkan dukungan sosial dari keluarga, dimana dukungan tersebut merupakan rangkaian bantuan moral (berupa motivasi dan sugesti) yang berhubungan langsung dengan harapan maupun kebutuhan Lansia selama di panti, hal ini sebagai simbol bahwa Lansia merasa diperhatikan, dipedulikan, dihargai dan dicintai oleh keluarganya. Hasil studi juga memberi jawaban bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian Lansia dengan keberfungsian sosial, dimana menurut nilai *chi-Square* bahwa adanya hubungan antara hubungan keduanya dengan nilai sebesar 9.750 yang lebih besar dari χ^2 tabel dengan $df= 4$ dan yaitu sebesar 9.808 atau $p= <0,05$ artinya H_1 diterima berarti ada hubungan antara keduanya selama para Lansia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Teroptimalnya keberfungsian sosial sosial bagi Lansia artinya para Lansia sanggup menjalankan dengan baik segala ketentuan-ketentuan yang mesti dilaksanakan selama dalam Panti Sosial

Tresna Werdha Gau Mabaji. Ketentuan-ketentuan yang mesti dilakukan selama di panti seperti: 1). Kegiatan rehabilitasi sosial, kegiatan bimbingan fisik dan mental, yakni berupa Olah Raga, Pemeriksaan Kesehatan, bimbingan mental atau karakter, dan Bimbingan Agama. 2). Bimbingan sosial dan Kemasyarakatan, yakni menerima arahan, bimbingan dan kegiatan yang dapat menciptakan kondisi sosial yang baik, misalnya mengembangkan kerukunan, kebersamaan, rasa kesetiakawanan baik dalam lingkungan asrama, keluarga maupun lingkungan masyarakat; 3). Bimbingan keterampilan, yakni serangkaian kegiatan bimbingan yang di arahkan agar Lansia dapat mengetahui dan menguasai suatu bidang keterampilan tertentu sehingga menjadi kegiatan rutin dimanapun Lansia berada. 4). Evaluasi dan Terminasi. Evaluasi adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan yang dialami Lansia selama di Panti. Sedangkan Terminasi, merupakan kegiatan/ tindakan pengakhiran atau keputusan secara resmi dalam proses pemberian bantuan pemecahan masalah bagi Lansia yang dinilai sudah berhasil/mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setelah selesai mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji.

Kesimpulan : Ada hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian lansia dalam proses keberfungsian sosial, dimana jenis dukungan keluarga yang terbanyak adalah dukungan Instrumental, sedangkan dukungan yang terendah adalah dukunngan penghargaan. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan keluarga yang memiliki lansia memperbanyak menjenguk di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, hal ini agar Lansia makin merasa dihargai dan dicintai oleh keluarganya.

Daftar Pustaka

- Achlis, 1986. *Praktek Pekerjaan Sosial*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial Bandung, Bandung.
- Admin. 2010. *Lansia Perlukan Dukungan Keluarga dan Masyarakat*. <http://www.vivaborneo.com/lansia-perlukan->

- dukungan-keluarga-dan-masyarakat.htm. Di akses tanggal : 27 juli 2011
- Arcole, M. 2002. *Kiat Hidup Sehat Bagi Usia Lanjut*. Solo: CV. Aneka Ilmu.
- BPS, 2007. *Lanjut Usia Terlantar dan Rawan Terlantar*, [www. Depkominfo. go.id](http://www.Depkominfo.go.id). September 2007.
- Darmojo, B. 2004. *Tua Tidak Harus Rentan*. [http://www. Suara Merdeka. com/harian/ 04.06/15 ked 07.htm](http://www.SuaraMerdeka.com/harian/04.06/15%20ked%2007.htm)
- Darmojo dan Boedhi, R. 2006. *Buku Ajar Geriatri Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*. Jakarta: FK-UI.
- Friedman, Marilyn M. 1998. *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*, edisi 3, EGC, Jakarta.
- Hardywinoto. 2005. *Panduan Gerontology: Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para lanjut Usia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hernawati, I. 2006. *Pedomam Tatalaksana Gizi Usia Lanjut Untuk Tenaga, Kesehatan*. Jakarta: Depkes.
- Karnaji, 2007. *Urgensi Perda Perlindungan Lanjut Usia*, Jawa Posdotcom.
- Khulaifah dkk. 2013. *Jurnal Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activitie Daily Living Di Dusun Sembayat Timur, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik*. Surabaya. Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga.
- Kuntjoro, S. (2002). *Dukungan Sosial Buat Lansia* [http://www.balipost. co.id. balipost cetak/2006/5/7/kel 3.html](http://www.balipost.co.id/balipost_cetak/2006/5/7/kel_3.html). Diakses 28 September 2013. Jam 12.00WIB.
- Maryam, Siti, dkk, 2012. *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Moleong, Lexy J, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Murodion, W. 2006. *Lansia harus tetap bergairah hidup sehat*. Jakarta: Depkes RI.
- Nugroho, Wahyudi, 1995. *Perawatan Lanjut Usia*, Encourage Creativity Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta.
- Nurdin, Fadhil M, 1991. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, Angkasa, Bandung.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4451).
- Rustanto, Bambang. 2013. *Kebijakan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*. Online. [diakses pada hari Kamis, 15 Maret 2014 pukul 4.12 wib] tersedia di [http://bambang-rustanto. blogspot. com /2013/03/kebijakan-kesejahteraan- sosial-lanjut.html](http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/03/kebijakan-kesejahteraan-sosial-lanjut.html).
- Setyabudi, Toni, 2001. *Masalah Psikososial dan Penyakit Alzheimer*, Warta Demografi No. 1 Th 2001.
- Soekanto, S, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT.Radja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumarnonugroho. 1987. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, CV Haninditya, Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi, 2003. *Metode Penelitian*. PT Radja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tahir, Hamid, 1996. *Pembinaan Lanjut Usia Ditinjau dari Aspek Kesehatan Fisik, Makalah Simposium Hari Lanjut Usia Nasional*, Makassar.
- Usman dkk. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Undang -undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang *Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia* (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 190, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3796).
- Unit Pelaksana Teknis Panti Wredha. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Sosial Panti Werdha*. Semarang: Dinas Kesejahteraan Sosial
- Tamher, S, Noorkasiani. 2009. *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika